

6

KAJIAN TERHADAP UPACARA *PIONG WODOR* DALAM HUBUNGAN DENGAN SILA KETUHANAN YANG MAHA ESA PADA MASYARAKAT NAMANGKEWA

ELISABETH ERLIN

Received: 14 January 2026, Accepted: 10 February 2026, Published: 31 March 2026

Ed. 2025; 8 (2): 105-112

Abstract

This study examines the stone burial tradition in Nuabari Hamlet, Lenandareta Village, Paga District, Sikka Regency, as a megalithic cultural heritage that still survives today. Stone burials in Nuabari serve not only as burial containers but also as symbols of social status, respect for ancestors, and tangible evidence of cultural continuity from prehistoric times to contemporary society. This study uses a descriptive qualitative approach with field observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results show that the traditional settlement patterns of the Lio people in Nuabari reflect a strong social and belief system, where traditional houses, ceremonial courtyards, and stone burials serve as symbolic spaces connecting people with their ancestors. The tradition of selecting stones through dreams or clairvoyance from traditional elders reveals a deep spiritual dimension, while high customary fees emphasize the existence of social stratification in burial practices. On the other hand, modernization and tourism pose new challenges that have the potential to shift the philosophical meaning of stone burials into mere tourist attractions. Therefore, this study emphasizes the importance of scientific documentation and preservation of the stone grave tradition as part of the cultural identity of the Lio people and the heritage of the Indonesian nation.

Keywords: stone tombs, megalithic sites, Nuabari village, Lio tribe, traditional settlement.

PENDAHULUAN

Melestarikan budaya dan tradisi tidak hanya sekedar menjaga warisan nenek moyang, tetapi juga berkontribusi pada terwujudnya tatanan masyarakat yang berlandaskan Pancasila sebagaimana dicita-citakan oleh para pendiri bangsa. Menurut KAELAN (2013), nilai-nilai Pancasila bersumber dari budaya dan tradisi bangsa Indonesia itu sendiri, sehingga pelestarian budaya merupakan bagian dari penguatan ideologi negara. Namun, sangat disayangkan bahwa tidak sedikit masyarakat yang belum menyadari bahwa di dalam budaya dan tradisi lokal terkandung esensi nilai-nilai Pancasila yang dapat menjadi arah dan pedoman dalam menyelesaikan berbagai permasalahan aktual dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, negara berkewajiban melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan kebudayaan sebagai sarana memperkuat jati diri dan persatuan bangsa (PARE et al., 2024).

Lebih lanjut, keberlangsungan suatu kebudayaan dalam masyarakat tidak terlepas dari kondisi sosial masyarakat pendukungnya. Menurut (FERNANDESZ, 2020) dalam masyarakat yang relatif homogen, kebudayaan yang diwariskan cenderung lebih kuat bertahan dan berkembang karena adanya kesamaan nilai, keyakinan, dan pola hidup. Sebaliknya, masyarakat yang bersifat heterogen dengan latar belakang, cara pandang, dan pola pikir yang

beragam berpotensi mengalami pelemahan praktik budaya kolektif apabila tidak disertai dengan upaya pelestarian dan internalisasi nilai budaya secara berkelanjutan.

Melemahnya praktik tradisi adat juga dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap makna dan nilai luhur yang terkandung di dalam ritual tersebut. Menurut (JOSVIRANTO, n.d.) banyak generasi muda memandang ritual adat hanya sebagai rangkaian praktik lama tanpa memahami makna religius dan kebangsaannya. Selain itu, arus modernisasi turut menantang keberlangsungan tradisi, sehingga ritual adat yang bersifat sakral kerap dianggap kuno dan tidak relevan dengan perkembangan zaman. Akibatnya, ritual adat ditinggalkan atau mengalami perubahan hingga kehilangan esensi spiritualnya. Makna syukur kepada Tuhan dan penghormatan kepada leluhur yang merepresentasikan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi semakin kabur. Padahal, menurut DURKHEIM (dalam KAELAN, 2013). simbol-simbol ritual seperti sesaji dan persembahan makanan merupakan manifestasi fisik dari hubungan spiritual manusia dengan Yang Ilahi.

Salah satu tradisi adat yang mencerminkan nilai religius tersebut adalah Upacara *Piong wodor* yang dalam praktik lokal dikenal melalui ritual *Tung Piong*, yaitu tradisi pemberian makan kepada arwah leluhur. Menurut JOSVIRANTO (n.d.), *Tung Piong* merupakan ritual sakral yang diyakini memiliki dampak spiritual bagi kehidupan masyarakat, sehingga tidak boleh diabaikan. Ritual ini dipandang sebagai bentuk aktivitas religius masyarakat sebelum masuknya agama-agama formal, yang mencerminkan keyakinan akan keberadaan Tuhan. Dengan demikian, Upacara *Piwondor* melalui praktik *Tung Piong* merupakan perwujudan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, sehingga pelestariannya menjadi bagian dari pengamalan Sila Pertama Pancasila.

Masyarakat Kabupaten Sikka dikenal memiliki ragam budaya yang kaya dan menjunjung tinggi tradisi leluhur. Menurut COLLINS et al., (2021) salah satu ritual adat yang memiliki nilai religius tinggi di wilayah ini adalah ritual *Tung*

Piong. Ritual ini dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur serta permohonan berkat kepada Tuhan melalui perantara leluhur yang diyakini bersemayam di tempat-tempat sakral. Secara umum pelaksanaan ritual *Tung Piong* berlangsung di ruang sakral dalam rumah, yang dikenal sebagai *mabe watu mahang ulub bigun* yaitu batu yang dijadikan altar sebagai pusat pelaksanaan ritual penghormatan kepada leluhur. Keberadaan *mabe watu mahang ulub bigun* memiliki peran penting dalam pelaksanaan Upacara *Piong wodor* melalui tempat sakral inilah masyarakat mengekspresikan rasa syukur kepada Tuhan serta penghormatan kepada leluhur. Tempat ini merefleksikan cara masyarakat menghayati nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam praktik ritual yang berlangsung di lingkungan rumah tangga.

Namun, dalam konteks perubahan sosial dan modernisasi, keberadaan *mabe watu mahang ulub bigun* sebagai pusat ritual *Tung Piong* mulai menghadapi berbagai tantangan. Perubahan tata ruang rumah, keterbatasan ruang, dan pergeseran cara pandang masyarakat terutama generasi muda menyebabkan *mabe watu mahang ulub bigun* yang berada di dalam kamar mulai jarang digunakan, bahkan dihilangkan. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada keberlangsungan ritual *Tung Piong*, tetapi juga berimplikasi pada perubahan fungsi dan makna sakral *mabe watu mahang ulub bigun* serta pemahaman masyarakat terhadap nilai Ketuhanan yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui dan mendeskripsikan keberlangsungan *mabe watu mahang ulub bigun* sebagai pusat ritual *Tung Piong* di dalam kamar akibat modernisasi dan perubahan tata ruang rumah masyarakat di desa Namang Kewa. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alasan serta faktor-faktor yang menyebabkan *mabe watu mahang ulub bigun* mulai jarang digunakan atau dihilangkan dalam pelaksanaan ritual *Tung Piong*, khususnya di kalangan generasi muda. Lebih lanjut, penelitian ini juga berupaya memahami perubahan fungsi dan makna *mabe watu mahang*

uluh bigun serta pengaruhnya terhadap pemahaman masyarakat mengenai nilai sakral dan nilai Ketuhanan dalam ritual *Tung Piong*.

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar dan diwariskan secara turun-temurun. Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan mencakup sistem pengetahuan, kepercayaan, nilai, norma, dan praktik sosial yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Dengan demikian, kebudayaan tidak hanya dipahami sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai sistem nilai yang hidup dan terus berinteraksi dengan dinamika sosial masyarakat. Dalam konteks masyarakat tradisional, kebudayaan berfungsi sebagai pedoman dalam membangun hubungan antara manusia dengan sesama, manusia dengan alam, serta manusia dengan kekuatan transenden. Nilai-nilai budaya tersebut membentuk cara pandang masyarakat terhadap kehidupan, termasuk dalam praktik ritual adat yang sarat makna religius dan simbolik melemahnya praktik budaya lokal dapat berdampak pada melemahnya sistem nilai yang selama ini menjadi penyangga kehidupan sosial masyarakat.

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia memiliki akar yang kuat dalam kebudayaan bangsa. Menurut KAELAN (2013), nilai-nilai Pancasila digali dari kepribadian, pandangan hidup, dan kebudayaan bangsa Indonesia yang telah hidup jauh sebelum negara Indonesia terbentuk maka Pancasila bukanlah nilai yang datang dari luar, melainkan kristalisasi dari nilai-nilai budaya lokal yang hidup dalam masyarakat Nusantara. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, khususnya, mencerminkan pandangan religius masyarakat Indonesia yang sejak awal meyakini adanya kekuatan adikodrati sebagai sumber kehidupan. Nilai ketuhanan tersebut diekspresikan dalam berbagai bentuk ritual adat, simbol sakral, dan penghormatan terhadap leluhur. Maka pelestarian budaya lokal, termasuk ritual adat merupakan bagian pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat.

Ritual adat merupakan salah satu bentuk ekspresi religius masyarakat tradisional yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan dunia spiritual. Menurut DURKHEIM (dalam KAELAN, 2013), ritual memiliki fungsi sosial dan religius, yaitu memperkuat solidaritas sosial sekaligus menjadi sarana komunikasi manusia dengan Yang Ilahi. Simbol-simbol dalam ritual, seperti sesaji, makanan adat, dan tempat sakral, bukan sekadar benda material, melainkan representasi makna spiritual yang mendalam. Dalam masyarakat adat, ritual tidak dapat dipisahkan dari ruang sakral tempat pelaksanaannya. Ruang tersebut diyakini sebagai titik pertemuan antara dunia manusia dan dunia leluhur. Hilangnya atau berubahnya ruang sakral dalam ritual adat berpotensi mengaburkan makna religius ritual itu sendiri.

Ritual *Tung Piong* merupakan salah satu tradisi adat yang hidup dan berkembang di Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Ritual ini bertujuan untuk menghormati leluhur serta memohon perlindungan dan berkat dalam kehidupan masyarakat. Menurut COLLINS et al. (2021), *Tung Piong* dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan syukur dan penghormatan kepada arwah leluhur yang diyakini bersemayam di tempat-tempat sakral. Ritual *Tung Piong* dimiliki oleh berbagai suku di Kabupaten Sikka dengan variasi pelaksanaan sesuai adat setempat. Meskipun terdapat perbedaan teknis pelaksanaan, esensi ritual ini tetap sama, yaitu menjaga hubungan harmonis antara manusia, leluhur, dan Tuhan. Dalam konteks ini, *Tung Piong* memiliki makna religius yang sejalan dengan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila.

Mabe watu mahang uluh bigun merupakan tempat sakral dalam rumah yang berfungsi sebagai pusat pelaksanaan ritual *Tung Piong*. Tempat ini biasanya berupa batu altar yang diletakkan di dalam kamar dan dianggap sebagai ruang khusus untuk berkomunikasi dengan leluhur. Keberadaan *mabe watu mahang uluh bigun* mencerminkan pandangan masyarakat bahwa rumah tidak hanya berfungsi sebagai

tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang religius. Secara simbolik, *mabe watu mahang uluh higun* merepresentasikan kehadiran leluhur dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Melalui tempat ini, masyarakat mengekspresikan rasa syukur, permohonan perlindungan, dan penghormatan kepada leluhur. Oleh karena itu, *mabe watu mahang uluh higun* memiliki fungsi spiritual yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan ritual *Tung Piong*.

Modernisasi membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pola pikir, gaya hidup, dan tata ruang rumah. Perubahan arsitektur rumah modern cenderung mengedepankan fungsi praktis dan estetika, sehingga ruang-ruang sakral tradisional mulai terpinggirkan. Hal ini berdampak pada berkurangnya ruang bagi praktik ritual adat di dalam rumah. Di Desa Namang Kewa, perubahan tata ruang rumah turut memengaruhi keberadaan *mabe watu mahang uluh higun*. Kamar yang sebelumnya memiliki fungsi religius kini lebih dipandang sebagai ruang privat semata. Akibatnya, tempat-tempat sakral seperti *mabe watu mahang uluh higun* mulai dihilangkan atau dipindahkan, yang pada akhirnya memengaruhi keberlangsungan ritual *Tung Piong*.

Generasi muda memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal. Namun, menurut JOSVIRANTO (n.d.), rendahnya pemahaman generasi muda terhadap makna filosofis dan religius ritual adat menyebabkan tradisi seperti *TUNG PIONG* dipandang sebagai praktik kuno yang tidak relevan dengan kehidupan modern. Kurangnya proses pewarisan nilai secara berkelanjutan turut mempercepat lunturnya praktik budaya tersebut. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka keberadaan *mabe watu mahang uluh higun* sebagai pusat ritual *Tung Piong* berpotensi semakin terancam maka diperlukan upaya pelestarian budaya yang tidak hanya berfokus pada praktik ritual, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, khususnya nilai Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai bagian dari pengamalan Pancasila.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam perubahan fungsi dan makna *mabe watu mahang uluh higun* yang berada di dalam kamar, serta pengaruhnya terhadap pemahaman nilai sakral dan nilai Ketuhanan dalam ritual *Tung Piong*.

Pendekatan ini dipilih karena penelitian menekankan pada proses pemaknaan, pengalaman, dan pandangan masyarakat terhadap praktik budaya dan ritual adat yang dijalani secara turun-temurun. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan secara apa adanya, tanpa melakukan manipulasi variabel maupun pengukuran secara kuantitatif. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menyajikan gambaran yang utuh mengenai praktik ritual *Tung Piong*.

2. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di rumah penelitinyang menjadi lokasi pengamatan terhadap perubahan keberadaan dan penggunaan *mabe watu mahang uluh higun* dalam pelaksanaan ritual *Tung Piong*. Rumah peneliti dipilih sebagai tempat penelitian karena peneliti mengalami secara langsung perubahan tata ruang kamar serta praktik ritual yang berkaitan dengan objek penelitian.

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2025 sampai dengan bulan Januari tahun 2026 yang meliputi kegiatan pengamatan, wawancara, serta penelusuran data yang relevan dengan fokus penelitian.

3. Sumber data penelitian

Jenis data penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama di lapangan. Data dikumpulkan melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan yang berkaitan dengan objek penelitian.

Penelitian ini dilakukan di rumah peneliti dengan melibatkan informan yang memiliki pengalaman langsung terhadap keberadaan

dan perubahan fungsi *mabe watu mahang uluh bigun*. Informan penelitian terdiri atas:

- a. Orang tua peneliti, sebagai pihak yang memahami praktik ritual *Tung Piong* serta perubahan fungsi mahe watu mahang uluh bigun dalam kehidupan keluarga.
- b. Anggota keluarga, yang terlibat atau menyaksikan pelaksanaan ritual *Tung Piong* dalam lingkungan rumah.
- c. Generasi muda dalam lingkungan keluarga, sebagai pihak yang mengalami langsung perubahan gaya hidup dan praktik budaya.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang mendalam dan saling melengkapi terkait praktik ritual *Tung Piong* serta pemaknaan nilai Ketuhanan yang terkandung di dalamnya.

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap pelaksanaan ritual *Tung Piong* dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti mengamati secara langsung aktivitas ritual, penggunaan ruang di dalam kamar, serta simbol-simbol budaya yang menyertai pelaksanaan ritual tersebut. Observasi ini bersifat partisipatif, karena peneliti terlibat secara langsung dalam lingkungan keluarga dan kehidupan budaya yang diteliti. Melalui observasi, peneliti memperoleh gambaran nyata mengenai perubahan fungsi dan makna *mabe watu mahang uluh bigun* serta praktik ritual yang berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pandangan, pengalaman, dan pemaknaan informan terhadap ritual *Tung Piong* dan nilai-nilai Ketuhanan yang terkandung di dalamnya. Wawancara bersifat terbuka dan fleksibel, sehingga memungkinkan informan untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka secara bebas. Informan dalam penelitian ini terdiri atas orang tua peneliti dan anggota keluarga yang terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual. Melalui wawancara,

peneliti dapat memahami perspektif subjek penelitian mengenai perubahan praktik ritual serta makna spiritual yang diyakini.

3. Dokumentasi

Melalui keterangan secara tertulis yang merupakan dokumen-dokumen yang ada hubungan dengan data yang di butukan Dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi berupa foto, observasi, dan wawancara.

5. Teknik analisis data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan cara mencari, mengumpulkan, dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dan ditafsirkan secara deskriptif untuk menggambarkan praktik ritual *Tung Piong* serta pemaknaan nilai sakral dan nilai Ketuhanan yang terkandung di dalamnya.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan rumah peneliti yang berada di desa Namang Kewa, Kabupaten Sikka. Rumah peneliti dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki keterkaitan langsung dengan objek kajian, yakni keberadaan dan perubahan fungsi *mabe watu mahang uluh bigun* sebagai pusat pelaksanaan ritual *Tung Piong* dalam upacara *Piong Wodor*. Selain itu, peneliti merupakan bagian dari keluarga yang secara turun-temurun menjalankan ritual tersebut, sehingga memungkinkan terjadinya pengamatan yang mendalam dan reflektif terhadap dinamika perubahan yang terjadi. Subjek penelitian terdiri atas orang tua peneliti, anggota keluarga, serta generasi muda dalam lingkungan keluarga. Para informan ini memiliki pengalaman langsung dalam pelaksanaan ritual *Tung Piong*, baik pada masa lalu maupun dalam konteks kehidupan saat ini, sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perubahan fungsi, makna, dan nilai sakral *mabe watu mahang uluh bigun*.

1. Keberlangsungan Mahe Watu Mahang Uluh Higun sebagai Pusat Ritual Tung Piong

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa pada masa lalu *mabe watu mahang uluh higun* memiliki posisi yang sangat sentral dalam kehidupan ritual keluarga. *Mahe* ditempatkan secara khusus di dalam kamar dan dipandang sebagai ruang sakral tempat berdiamnya arwah leluhur. Setiap pelaksanaan ritual *Tung Piong*, pemberian sesaji, serta doa-doa adat selalu dilakukan di hadapan *mabe* sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan permohonan kepada Tuhan.

Namun, seiring dengan masuknya modernisasi dan perubahan tata ruang rumah, keberadaan *mabe watu mahang uluh higun* mulai mengalami pergeseran. Kamar yang sebelumnya memiliki fungsi ganda sebagai ruang privat sekaligus ruang sakral ini lebih dipahami semata-mata sebagai ruang pribadi. Akibatnya, *mabe* tidak lagi ditempatkan di dalam kamar atau bahkan dihilangkan sama sekali.

Perubahan ini berdampak langsung pada keberlangsungan ritual *Tung Piong*. Ritual yang sebelumnya dilakukan secara rutin dan terpusat di dalam rumah kini menjadi semakin jarang dilakukan atau mengalami penyederhanaan. Dalam beberapa kasus, ritual hanya dilakukan pada momen tertentu tanpa menggunakan *mahe* sebagai media sakral utama. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi dan perubahan tata ruang rumah telah memengaruhi keberadaan *mabe watu mahang uluh higun* sebagai pusat ritual *Tung Piong*.

2. Faktor Penyebab Berkurangnya Penggunaan Mahe Watu Mahang Uluh Higun

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang menyebabkan *mabe watu mahang uluh higun* mulai jarang digunakan atau dihilangkan, khususnya oleh generasi muda. Pertama, perubahan pola pikir dan gaya hidup. Generasi muda cenderung memandang ritual adat sebagai praktik masa lalu yang kurang relevan dengan kehidupan modern. Ritual *Tung Piong* sering kali dipahami hanya sebagai tradisi turun-temurun tanpa pe-

mahaman mendalam mengenai makna religius dan filosofis yang terkandung di dalamnya.

Kedua, pengaruh arsitektur rumah modern. Rumah modern lebih menekankan efisiensi ruang, estetika, dan fungsi praktis. Ruang-ruang sakral tradisional tidak lagi mendapatkan tempat khusus dalam perencanaan rumah, sehingga keberadaan *mabe watu mahang uluh higun* dianggap tidak sesuai dengan konsep rumah masa kini.

Ketiga, minimnya proses pewarisan nilai budaya. Nilai-nilai sakral yang melekat pada *mahe* dan ritual *Tung Piong* tidak lagi ditransmisikan secara intensif kepada generasi muda. Akibatnya, generasi muda tidak memiliki keterikatan emosional dan spiritual yang kuat terhadap *mabe* sebagai simbol hubungan dengan leluhur dan Tuhan.

Kondisi ini memperkuat temuan JOSVIRANTO (n.d.) yang menyatakan bahwa lemahnya pemahaman generasi muda terhadap makna ritual adat menjadi salah satu penyebab utama lunturnya praktik budaya lokal.

3. Perubahan Fungsi dan Makna Mahe Watu Mahang Uluh Higun

Perubahan keberadaan *mabe watu mahang uluh higun* tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga pada perubahan fungsi dan makna simboliknya. Dahulu, *mabe* dipahami sebagai media sakral yang menghubungkan manusia dengan leluhur dan Tuhan. Kehadirannya menciptakan kesadaran spiritual bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari campur tangan Sang Pencipta dan peran leluhur. Saat ini, berdasarkan hasil penelitian, *mahe* mulai kehilangan makna sakralnya. Dalam beberapa keluarga, *mabe* tidak lagi dipandang sebagai pusat ritual, melainkan sekadar simbol budaya yang bersifat opsional. Perubahan ini menyebabkan nilai-nilai religius yang terkandung dalam ritual *Tung Piong*, seperti rasa syukur, kehadiran Tuhan, menjadi semakin kabur. Menurut DURKHEIM (dalam KAELAN, 2013), simbol-simbol ritual berfungsi sebagai manifestasi nyata dari keyakinan religius masyarakat. Hilangnya simbol sakral seperti *mabe*

watu mahang uluh higun berpotensi melemahkan ikatan spiritual dan solidaritas sosial yang dibangun melalui ritual adat.

4. Ritual Tung Piong dan Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *Tung Piong* pada dasarnya mencerminkan pengakuan masyarakat *Namang Kewa* terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Penghormatan kepada leluhur tidak dimaknai sebagai penyembahan, melainkan sebagai perantara untuk menyampaikan rasa syukur dan permohonan kepada Tuhan. Ungkapan adat “*eat naba piong tinut naba tewok*” menegaskan bahwa setiap aktivitas hidup, termasuk makan dan minum, selalu dikaitkan dengan kesadaran spiritual dan penghormatan kepada leluhur. Nilai ini sejalan dengan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, yang menekankan pengakuan terhadap Tuhan serta penghayatan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Namun, perubahan fungsi dan makna *mabe watu mahang uluh higun* berimplikasi pada menurunnya penghayatan nilai Ketuhanan tersebut. Ketika ritual dilakukan tanpa ruang dan simbol sakral yang jelas, dimensi spiritualnya cenderung melemah dan bergeser menjadi sekadar rutinitas budaya.



5. Pembahasan dalam Perspektif Pancasila dan Kearifan Lokal

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ritual *Tung Piong* dan keberadaan *mabe watu mahang uluh higun* merupakan bentuk kearifan

lokal yang mengandung nilai-nilai Pancasila, khususnya Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Ritual ini mengajarkan kesadaran akan hubungan harmonis antara manusia, leluhur, alam, dan Tuhan. Melemahnya praktik ritual akibat modernisasi menunjukkan adanya tantangan dalam pengamalan nilai Pancasila pada level budaya lokal. Oleh karena itu, pelestarian *mabe watu mahang uluh higun* tidak hanya penting dalam konteks budaya, tetapi juga sebagai upaya memperkuat penghayatan nilai Ketuhanan dalam kehidupan masyarakat. Upaya pelestarian perlu diarahkan tidak hanya pada aspek fisik ritual, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai spiritual kepada generasi muda. Dengan demikian, ritual *Tung Piong* dapat tetap hidup dan relevan sebagai bagian dari pengamalan Pancasila dalam konteks kearifan lokal masyarakat *Namang Kewa*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai ritual *Tung Piong* dalam upacara adat *Piong Wodor* pada masyarakat desa *Namang Kewa*, khususnya terkait keberadaan *mabe watu mahang uluh higun*, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Keberlangsungan *mabe watu mahang uluh higun* sebagai pusat ritual *Tung Piong* mengalami pelemahan akibat modernisasi dan perubahan tata ruang rumah masyarakat. Perubahan fungsi kamar yang kini lebih dipahami sebagai ruang privat semata menyebabkan ruang sakral tradisional tidak lagi mendapatkan tempat yang semestinya dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini berdampak pada semakin jaranginya pelaksanaan ritual *Tung Piong* secara utuh dengan menggunakan *mabe* sebagai media sakral utama.
2. Berkurangnya penggunaan bahkan penghilangan *mabe watu mahang uluh higun* dipengaruhi oleh perubahan pola pikir generasi muda, pengaruh gaya hidup modern, serta minimnya pewarisan nilai budaya secara berkelanjutan. Generasi muda cenderung memandang ritual *Tung Piong* sebagai tradisi lama yang kurang rel-

evan dengan kehidupan masa kini, tanpa memahami makna religius dan filosofis yang terkandung di dalamnya.

3. Perubahan fungsi dan makna *mabe watu mabang uluh bigun* berdampak pada menurunnya pemahaman masyarakat terhadap nilai sakral dan nilai Ketuhanan dalam ritual *Tung Piong*. *Mabe* yang sebelumnya dipahami sebagai media penghubung antara manusia, leluhur, dan Tuhan kini mengalami pergeseran makna, sehingga ritual cenderung dipraktikkan secara simbolis tanpa penghayatan spiritual yang mendalam.
4. Ritual *Tung Piong* pada hakikatnya mengandung nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, yang diwujudkan melalui rasa syukur, penghormatan kepada leluhur, serta kesadaran akan hubungan spiritual antara manusia dan Sang Pencipta. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan Sila Pertama Pancasila dan menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Namang Kewa merupakan sumber nilai ideologis bangsa yang perlu dilestarikan.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka beberapa saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Desa Namang Kewa, diharapkan dapat menumbuhkan kembali kesadaran akan pentingnya *mabe watu mabang uluh bigun* sebagai ruang sakral dalam rumah, tidak hanya sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai sarana penghayatan nilai Ketuhanan dan penghormatan kepada leluhur.
2. Bagi generasi muda, diperlukan upaya peningkatan pemahaman terhadap makna filosofis dan religius ritual *Tung Piong* melalui proses dialog antar generasi, pendidikan budaya, serta keterlibatan aktif dalam praktik adat. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya mewarisi bentuk ritual, tetapi juga nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

3. Bagi keluarga dan tokoh adat, diharapkan dapat berperan aktif dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya dan religius secara berkelanjutan, baik melalui praktik ritual maupun melalui penjelasan makna dan fungsi simbol-simbol sakral kepada anggota keluarga.
4. Bagi pemerintah dan lembaga kebudayaan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan program pelestarian budaya lokal yang tidak hanya berorientasi pada aspek seremonial, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai religius dan ideologis yang sejalan dengan Pancasila.
5. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan cakupan wilayah yang lebih luas, melibatkan lebih banyak informan, serta menggunakan pendekatan interdisipliner agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika ritual adat dan perubahan budaya dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- COLLINS, S. P., STORROW, A., LIU, D., JENKINS, C. A., MILLER, K. F., KAMPE, C., & BUTLER, J. 2021. No Title 済無 No Title No Title No Title. 167–186.
- FERNANDESZ, M. M. 2020. *Ritus Tuno Manuk sebagai sebuah Penghormatan terhadap Rera Wulan Tana Ekan*. JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan, Dan Budaya, 1(1), 55–62.
- JOSVIRANTO, M. (n.d.). 2016. *Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Lokal Sikka (Tung Piong): Bentuk Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila*.
- PARE, P. Y. D., TANDAFATU, F. X. B. U., RAJA, M. O., & NGAZA, W. Y. 2024. *PACIVIC (Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) Nilai-Nilai Pancasila yang Terkandung dalam Tradisi Adat Flores, Nusa Tenggara Timur*. PACIVIC (Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan), 4(2), 67–79.